



**ANALISIS KRITIS TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA  
MASYARAKAT DI DESA UJUNG GADING  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**OLEH**  
**RITAWANTI**  
**NIM : 08. 310 0160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**



**ANALISIS KRITIS TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA  
MASYARAKAT DI DESA UJUNG GADING  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*


**OLEH**  
**RITAWANTI**  
**NIM : 08. 310 0160**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

  
**Dr. ERAWADI, M.Ag**  
**NIP: 19720326 199803 1 002**

**PEMBIMBING II**

  
**Drs. LAZUARDI, M.Ag**  
**NIP: 19680921 200003 1 003**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2013**

Hal : **Skripsi a.n**  
RITAWANTI  
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpun, 17 April 2013  
Kepada Yth:  
Bapak Ketua STAIN  
Padangsidimpun  
di \_  
Padangsidimpun

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. RITAWANTI yang berjudul : **“ANALISIS KRITIS TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA UJUNG GADING KECAMATAN BATANG ANGKOLA”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpun.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian disampaikan kepada Bapak atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

PEMBIMBING I



Dr. ERAWADI, M.Ag  
NIP: 19720326 199803 1 002

PEMBIMBING II



Drs. LAZUARDI., M.Ag  
NIP: 19680921 200003 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RITAWANTI  
NIM : 08. 310 0160  
Jurusan / Prog. Studi : TARBIYAH/ PAI-5  
Judul Skripsi : **ANALISIS KRITIS TERHADAP KEHIDUPAN  
BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA UJUNG  
GADING KECAMATAN BATANG ANGKOLA**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan **plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.**

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 25 Pebruari 2013

Saya yang menyatakan




**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

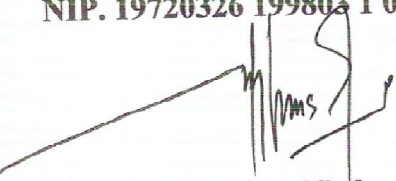
**Nama : RITAWANTI**  
**NIM : 08. 320 0160**  
**Judul : ANALISIS KRITIS TERHADAP KEHIDUPAN BERAGAMA  
MASYARAKAT DI DESA UJUNG GADING  
KECAMATAN BATANG ANGKOLA**


**Ketua,**  
  
**Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 002**

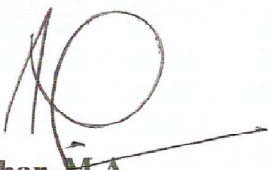
**Sekretaris,**  
  
**Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP. 19680517 199303 1 003**

**Anggota**

  
**1. Dr. Erawadi, M.Ag**  
**NIP. 19720326 199803 1 002**

  
**3. Muhammad Yusuf Pulungan, M.A**  
**NIP. 19740527 199903 1 003**

  
**2. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag**  
**NIP. 19680517 199303 1 003**

  
**4. Aphar, M.A**  
**NIP. 19711214 199803 1 002**

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah :

Di : Padangsidimpuan

Tanggal : 30 April 2013

Pukul : 08.00 s/d 13.30 WIB

Hasil/nilai : 69,25 (C)

INDEKS Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,04

Predikat : (cukup baik/Baik/Amat Baik/Cum Laude\*)

\* coret yang tidak perlu



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul : ANALISIS KRITIS TERHADAP KEHIDUPAN  
BERAGAMA MASYARAKAT DI DESA  
UJUNG GADING KECAMATAN BATANG  
ANGKOLA**

**Ditulis Oleh : RITAWANTI  
NIM : 08. 310 0160**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 30 April 2013

Ketua Senat



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa rahmat serta petunjuk kepada seluruh umat manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini berjudul “**Analisis Kritis Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola**”. Disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak menemukan kesulitan dan rintangan karena keterbatasan kemampuan penulis. Namun berkat taufiq dan hidayah-Nya, serta bimbingan dan arahan Dosen pembimbing, dan juga motivasi dari semua pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Bapak Pembimbing I Dr. Erawadi, M.Ag, dan Bapak Pembimbing II Drs. Lazuardi, M.Ag yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

Bapak Ketua STAIN Padangsidempuan, Pembantu Ketua I, II, dan III, Ketua Jurusan, ketua prodi, bapak dan ibu dosen, dan seluruh civitas akademika

STAIN Padangsidempuan yang telah banyak membantu penulisan dalam menyelesaikan perkuliahan di STAIN Padangsidempuan.

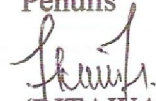
Rekan-rekan yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini. Amin

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berdaya guna, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi pembaca sekalian. Amin.

Padangsidempuan, 20 Maret 2013  
Penulis

Padangsidempuan, 20 Maret 2013

Penulis



(RITAWANTI)

NIM. 08. 310 0160



## DAFTAR ISI

*Halaman*

<b>HALAMAN JUDUL/SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	iv
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b> .....	v
<b>PENGESAHAN KETUA SENAT/KETUA STAIN PADANGSIDIMPUAN</b> ....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Kegunaan Penelitian .....	7
F. Batasan Istilah .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

A. Landasan Teori .....	10
1. Kehidupan Beragama .....	10
2. Akidah .....	14
3. Ibadah .....	17
4. Akhlak .....	22
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Beragama .....	30
6. Usaha dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan .....	32
7. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan .....	33
B. Penelitian Terdahulu .....	35
C. Kerangka Fikir .....	36

### **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	39
B. Jenis Penelitian .....	43
C. Unit Analisis .....	44

D. Sumber Data .....	44
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data .....	45
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	46
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	47

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	48
1. Kehidupan Berakidah Masyarakat Desa Ujung Gading. ....	48
2. Kehidupan Beribadah Masyarakat Desa Ujung Gading .....	51
3. Kehidupan Berakhlak Masyarakat Desa Ujung Gading .....	54
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	61

#### **BAB IV : PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	64
B. Saran-Saran .....	65

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Wawancara
2. Observasi

## DAFTAR TABEL

*Halaman*

Tabel 1 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia .....	40
Tabel 2 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	40
Tabel 3 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan .....	41
Tabel 4 : Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian .....	42
Tabel 5 : Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Ujung Gading .....	42
Tabel 6 : Fasilitas Ibadah yang ada di Desa Ujung Gading .....	43

## ABSTRAK

**Nama : RITAWANTI**  
**NIM : 08. 310 0160**  
**Jur/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-5**

Penelitian ini berjudul “**Analisis Kritis terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola**”. Adapun latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah yang membahas kondisi beragama masyarakat yang dilihat dari pemahaman dan pengamalan terhadap ajaran agama, yaitu dilihat dari kebiasaan masyarakat yang nongkrong di kedai kopi daripada mengerjakan ibadah kepada Allah SWT, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Penelitian ini berkaitan dengan kehidupan beragama, fungsi agama dalam masyarakat, faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama, usaha dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan dan peran tokoh agama dalam meningkatkan aktivitas keberagamaan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui kehidupan berakidah masyarakat Desa Ujung Gading, untuk mengetahui kehidupan beribadah masyarakat Desa Ujung Gading, untuk mengetahui kehidupan berakhlak masyarakat Desa Ujung Gading. Kegunaan penelitian adalah sebagai bahan masukan dan bahan informasi kepada masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading, bahan masukan untuk tokoh agama Desa Ujung Gading, bahan masukan untuk pemerintah Desa Ujung Gading, bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pada pokok masalah yang sama.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif , sebagai responden penelitian ini adalah tokoh masyarakat, pemuka agama, dan masyarakat Desa Ujung Gading. Dan alat pengumpulan data digunakan oleh penulis dalam penelitian ini observasi (pengamatan langsung dilapangan) dan wawancara. Kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Hasil yang ditemukan dilapangan bahwa kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola masih tergolong kurang baik disebabkan kurangnya pemahaman dan pengamalan masyarakat tentang ajaran-ajaran agama, yaitu kurangnya kehidupan berakidah masyarakat disebabkan masih banyak masyarakat yang percaya dengan mitos, tahayul, begitu juga dengan kehidupan beribadah masyarakat Desa Ujung Gading yang masih tergolong kurang baik, karena masyarakat belum sepenuhnya melaksanakan ibadah shalat, puasa dan zakat. Kehidupan berakhlak juga masih kurang karena masyarakat sering mengabaikan waktu sudah tiba.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam menjalani kehidupan ada yang hidup sesuai dengan ajaran agama dan ada yang hidup tidak dengan ajaran agama atau, tidak berlandaskan agama. Hal ini nampak dari pengalaman agama manusia di dalam kehidupannya. Dalam kehidupan manusia harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara garis besar kebutuhan manusia terbagi kepada dua bagian yaitu, kebutuhan alamiah dan non alamiah. Kebutuhan alamiah disebut juga dengan kebutuhan fitrah termasuk didalamnya kebutuhan manusia terhadap agama. Sedangkan kebutuhan non alamiah antara lain kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang dapat dilakukan oleh manusia.<sup>1</sup>

Manusia membutuhkan agama untuk memberikan arah terhadap kehidupannya. Agama memberi pedoman dan penuntun hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupan. Agama tampaknya memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, namun sebagian manusia mengingkarinya. Peningkaran manusia terhadap agama dikarenakan faktor-faktor tertentu baik yang disebabkan oleh kepribadian maupun lingkungan masing-masing.<sup>2</sup>

Disisi lain ternyata manusia memiliki unsur-unsur bathin yang cenderung mendorongnya untuk tunduk kepada zat yang gaib. Selain itu agama juga

---

<sup>1</sup>Faridi, *Agama Jalan Kedamaian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 12.

<sup>2</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 165.

merupakan fitrah bagi manusia itu sendiri, fitrah inilah yang harus dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Fitrah yang paling utama dikembangkan dalam diri setiap individu manusia adalah fitrah keagamaan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surat ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama. Fitrah itu akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang yang ada disekitarnya, terutama orang tua. Sedangkan agama yang sesuai dengan fitrah itu adalah agama Islam. Dengan kata lain bahwa manusia telah membina potensi hakiki keberadaannya yaitu Islam. Lain halnya dengan Yahudi, nasrani dan majusi, mereka tidak membina potensi fitrah seperti Islam, sehingga orang tua harus membentuknya.<sup>4</sup>

Fitrah manusia menurut al-Qur'an adalah tauhid atau Islam sebab manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak beragama tauhid maka itu tidak wajar, mereka tidak beragama tauhid hanyalah lantaran pengaruh lingkungan saja.<sup>5</sup>

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 841.

<sup>4</sup>Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2005), hlm. 27.

<sup>5</sup>Jalaluddin, *Loc.cit.*

Agar fitrah manusia itu teruji keandalannya, maka dalam diri manusia juga dilengkapi dengan keresahan-keresahan dan godaan-godaan yang berlawanan arus dengan fitrah manusia. Manusia juga dilengkapi dengan potensi untuk memperoleh kesenangan, memperoleh kekuasaan, memperoleh kemenangan, dan sebagainya yang semua itu dapat membuat fitrah manusia dalam kegelapan berupa pertarungan dengan sesama manusia, kesombongan dan sebagainya.

Berbagai faktor yang membantu membangkitkan dorongan beragama dalam diri manusia ialah berbagai bahaya yang dalam sebagian mengalami kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya dan tiada tempat berlindung kecuali kepada Allah, maka dengan dorongan alami yang ada di dalam dirinya itu membuatnya kembali kepada Allah guna meminta pertolongan dan keselamatan kepada-Nya dan berbagai bahaya yang mengancamnya.<sup>6</sup>

Dengan demikian agama Islam yang diamalkan dalam segenap aspek kehidupan manusia.<sup>7</sup> Kehidupan beragama seseorang antara lain tampak dari pengetahuan dan pemahaman, penghayatan dan pengamalannya terhadap ajaran agama itu sendiri. Hal ini nampak dari sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan ini harus dimulai dari lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi manusia. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>Djamaluddin Ancok dan Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hlm. 161.

<sup>7</sup>Endang Saifuddin Ashari, *Kuliah Al-Islam* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 35.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>8</sup>

Kehidupan beragama dalam lingkungan keluarga nampak dari suasana keluarga itu sendiri, baik dari segi kegiatan ibadah keluarga maupun bentuk akhlak masing-masing anggota keluarga. Sama halnya dengan lingkungan masyarakat, dapat dilihat dari partisipasi masyarakat atau keikutsertaan masyarakat dalam melaksanakan aktifitas keagamaan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan terhadap kehidupan beragama masyarakat yang ada di Desa Ujung Gading tersebut tampaknya pengamalan agama sebagian masyarakat minim sekali.

Masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola memiliki mata pencarian sebagian petani. Di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Ujung Gading sebagian waktunya dihabiskan disawah dan dikebun untuk mencari nafkah, di Desa ini bisa dikatakan kebanyakan orang berpendidikan, karena mayoritas semua bersekolah yaitu baik di tingkat SD, SMP sederajat dan SMA sederajat dan bahkan banyak sampai keperguruan tinggi. Dan di Desa ini tidak kurang akan pendidikan apalagi pendidikan agama, karena ditengah-tengah Desa Ujung Gading ada lembaga pendidikan pesantren, dan sebagian para

---

<sup>8</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia (Karindo), hlm. 820.



orangtua di Desa ini ada lulusan sekolah pesantren, dan bahkan ada lulusan dari luar negeri (kairo/mesir).

Adapun kegiatan-kegiatan agama yang biasa penulis lihat-lihat di Desa Ujung Gading adalah bidang ibadah misalnya shalat berjamaah 5 waktu dan bagi ibu-ibu melaksanakan wirid yasin dan kegiatan-kegiatan lainnya, seperti dalam kegiatan hari-hari besar Islam, yaitu Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra'mi'raj, penyambutan bulan suci ramadhan, puasa, infak dan baik ia kegiatan ta'jiah. Dalam mengikut kegiatan-kegiatan tersebut penulis melihat masih banyak masyarakat Desa Ujung Gading yang enggan untuk menghadirinya.

Nampak dari kebiasaan kaum bapak yang suka duduk-duduk “(nongkrong)” di kedai kopi sambil nonton TV. Sementara kaum ibu mengunjungi rumah tetangganya sambil bercerita (*ghibah*). Apabila kaum bapak duduk-duduk di kedai kopi mereka sanggup bercerita berjam-jam, begitu pula dengan kaum ibu. Namun bila ada kegiatan keagamaan mereka malas menghadirinya.

Begitu juga dengan para remaja atau muda-mudi sebagai generasi penerus di Desa Ujung Gading yang sama sekali sudah tidak memiliki kegiatan keagamaan lagi. Yang seharusnya para remaja adalah menjadi tembok bagi kehidupan beragama di Desa Ujung Gading. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan muda-mudi yang sudah tidak mementikan kegiatan-kegiatan keagamaan lagi.

Perkembangan zaman mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading. Banyak kegiatan-kegiatan keberagamaan yang sudah

ditinggalkan atau dianggap tidak begitu penting. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul **Analisis Kritis Terhadap Kehidupan Beragama di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.**

## **B. Batasan Masalah**

Mengingat masalah kehidupan beragama sangat luas, maka penulis membatasi masalah penelitian ini adalah pelaksanaan/pengamalan masyarakat mengenai akidah, ibadah dan akhlak.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan berakidah Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola?
2. Bagaimana kehidupan beribadah masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola?
3. Bagaimana kehidupan berakhlak masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola?

## **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kehidupan berakidah masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.

2. Untuk mengetahui kehidupan beribadah masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.
3. Untuk mengetahui kehidupan berakhlak masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan dan bahan informasi kepada masyarakat, dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.
2. Bahan masukan untuk tokoh agama Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.
3. Bahan masukan untuk pemerintah Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.
4. Bahan perbandingan kepada peneliti lain yang berkeinginan membahas pada pokok masalah yang sama.

#### **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari terjadinya kesalah fahaman terhadap istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis mengemukakan istilah sebagai berikut:

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, sebab-musababnya diartikan sebagai pemecahan persoalan yang dimulai dengan

dugaan akan kebenarannya.<sup>9</sup> Kritis adalah bersifat tidak lekas percaya atau bersifat selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan, atau tujuan dalam pengalisan.<sup>10</sup> Analisis kritis yang dimaksud adalah menyelidiki keadaan yang sebenarnya dan mencari fakta atau kenyataan yang sebenarnya.

2. Kehidupan Beragama, berasal dari kata "hidup dan agama. Hidup adalah mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara yang tertentu. Agama adalah segenap kepercayaan kepada tuhan serta dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>11</sup> Kehidupan beragama yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah keadaan atau sifat hidup sehari-hari dalam memeluk dan menjalankan perintah agama.
3. Masyarakat Desa adalah "masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama di sekitar bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari semua itu dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencarian itu".<sup>12</sup> Masyarakat yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah masyarakat yang sudah dewasa dan yang sudah berumah tangga dan bertempat tinggal di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.

---

<sup>9</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III*, (Jakarta: Bumi Pustaka, 2001), hlm. 116.

<sup>10</sup>*Ibid*, hlm. 43.

<sup>11</sup>W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 355.

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa DEPDIBUD, *Loc-cit*.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua adalah Tinjauan Pustaka yang terdiri dari landasan teori, Penelitian Terdahulu, dan kerangka Fikir.

Bab tiga adalah metodologi penelitian, yang terdiri dari waktu dan lokasi penelitian, jenis penelitian, unit analisis, sumber data, tehnik dan alat pengumpulan data, teknik pengecekan keabsahan data dan tehnik pengolahan analisis data.

Bab empat adalah hasil penelitian yang membahas tentang kehidupan berakidah masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola, kehidupan beribadah masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola dan kehidupan berakhlak masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.

Bab lima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kehidupan Beragama

Sebelum penulis membahas tentang kehidupan beragama, terlebih dahulu dijelaskan definisi kehidupan dan beragama itu sendiri. Menurut Syahminan Zaini kehidupan berarti "perihal keadaan atau sifat hidup".<sup>1</sup> Sedangkan keberagamaan adalah "memeluk atau menjalankan agama"<sup>2</sup> ini berarti kehidupan bergama adalah keadaan atau sifat hidup sehari-hari memeluk dan menjalankan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Islam agama dan kehidupan manusia merupakan hal yang harus dipersatukan, tidak boleh di pisahkan kalau di pisahkan akan berakibat:<sup>3</sup>

- a. Kehidupan manusia itu dianggap sebagai kehidupan hewan saja. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Muhammad ayat 12 berikut ini :

وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَتَمَتَّعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى



---

<sup>1</sup>Syahminan Zaini, *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1996), hlm. 46.

<sup>2</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 12.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

Artinya: Dan orang-orang kafir bersenang-senang (di dunia) dan mereka Makan seperti makannya binatang. dan Jahannam adalah tempat tinggal mereka.<sup>4</sup>

- b. Kehidupan manusia akan ditemani dan dipimpin syaitan, sesuai dengan firman Allah surah az-Zuhruf ayat 36 :

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِيضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Al Quran), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) Maka syaitan Itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya.<sup>5</sup>

- c. Kehidupan manusia dalam memahami kesempitan (kesengsaraan di dunia dan akhirat kelak).

Jadi jelaslah bahwa antara kehidupan dan agama itu harus saling seiring dan sejalan sesuai dengan kehidupan yang kita jalani, karena hidup tanpa agama bagaikan berjalan di tempat yang gelap yang tidak tahu kemana arah dan tujuannya.

Kebutuhan manusia terhadap agama menyangkut kebutuhan manusia terhadap Tuhan dan peraturan-perturan yang berasal dari Tuhan. Menurut Zakiah Daradjat kehidupan beragama adalah ”bahagian dari kehidupan itu sendiri, segala sikap dan tindakan manusia merupakan pemahaman manusia”.<sup>6</sup> Dengan demikian kehidupan beragama manusia menurut Zakiah Daradjat terbentuk dari pengalaman agama, baik dari

<sup>4</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia (Karindo), 2002), hlm. 732.

<sup>5</sup>Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 706.

<sup>6</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 120.

pengamalan agama di keluarga, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

a. Unsur-unsur Pokok Agama

Dalam kehidupan beragama ada unsur penting dalam agama, yaitu:

- 1) Kekuatan gaib. Manusia merasakan dirinya lemah dan berhajat kepada kekuatan gaib tersebut, sebagai tempat meminta pertolongan. Oleh karena itu, manusia harus mengadakan hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut. Hubungan baik itu dapat diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan kekuatan gaib tersebut.
- 2) Keyakinan manusia bahwa kesejahteraan di dunia ini dan hidupnya di akhirat tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan gaib tersebut.
- 3) Respon yang bersifat emosional dari manusia. Respon itu bisa mengambil bentuk perasaan takut, seperti yang terdapat dalam agama primitif, atau perasaan cinta, seperti agama monotheisme. Selanjutnya respon itu juga mengambil bentuk penyembahan yang terdapat dalam agama primitif atau pemujaan dalam agama monotheisme.
- 4) Paham adanya yang kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib, kitab suci, tempat-tempat tertentu dan lain-lain.<sup>7</sup>

b. Pemahaman dan Pengamalan Beragama

Pemahaman berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan. Pemahaman dapat didefinisikan sebagai proses “cara, perbuatan, memahami atau memahamkan”.<sup>8</sup>

Islam sebagai pemahaman adalah respon orang terhadap ajaran Islam. Dalam bahas Arab, pemahaman itu disebut dengan fiqh. Fiqh

---

<sup>7</sup> Baharuddin dan Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 14.

<sup>8</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Bahasa Indonesia Op.Cit.* hlm. 811.



dimaksudkan bukan kumpulan rumusan-rumusan aturan sebagaimana yang banyak dipahami orang, yakni pemahaman orang tentang din dan syariat dengan kata lain pemahaman orang terhadap al-Qur'an dan hadis.

<sup>9</sup>Dalam kehidupan beragama/religiusitas Islam, dimensi pemahaman mencakup perasaan seseorang dalam memahami ajaran agama itu sendiri. Pemahaman erat pula kaitannya dengan pengetahuan keagamaan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dengan adanya pengetahuan akan mendorong seseorang lebih mudah untuk memahami yang diketahuinya dan lebih mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu yang memuat norma-norma tertentu. "secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam sikap dan tingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya".<sup>10</sup>

Kehidupan beragama adalah wujud dari keimanan dan ketaqwaan yang dikelompokkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut nurhayati Djamas dan Puji Astuti, :

Rumusan ideal manusia yang beriman dan bertaqwa adalah mereka yang mengetahui ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian indikator utama dari kehidupan beragama adalah keimanan dan ketaqwaan yang dilihat dari pengetahuan tentang ajaran agama, keyakinan

---

<sup>9</sup>Baharuddin dan Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam* ( Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 35.

<sup>10</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 318..

terhadap ajaran tersebut yang diwujudkan dalam bentuk pengamalan agama sehari-hari.<sup>11</sup>

Pengamalan beragama merupakan respon manusia terhadap ”aturan Allah” yang tertera dalam *al-Qur’an* dan *syari’at*<sup>12</sup>. Dimensi pengalaman ini menunjukkan pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu dan masyarakat berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan kesalehan masyarakat, maka pengalaman dalam Islam memiliki sasaran bagi individu dan sosial.<sup>13</sup>

Berbicara masalah pengamalan agama masyarakat, tentu dapat dilihat dari segi kualitas pengalaman agama seseorang muslim. Bila kualitas pengamalan agama baik, maka ibadahnya akan baik pula disisi Allah SWT. Secara garis besarnya ada tiga masalah pokok yang diatur dalam ajaran Islam yang berkenaan dengan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman ajaran agama Islam, yaitu:

## 2. Akidah

Menurut bahasa akidah adalah “kepercayaan, keyakinan”<sup>14</sup> sedangkan secara terminologi adalah merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap yang Maha Agung yang menjadi dasar dari seluruh

---

<sup>11</sup>*Ibid.*,

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm.36.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 79-80.

<sup>14</sup> H.S. Sastra, *Kamus Bahasa Indonesia* (Surabaya: Usaha Nasional, tt), hlm. 7.

aspek sikap dan perilaku manusia”.<sup>15</sup> Aqidah Islam disebut juga dengan tauhid, sebagaimana dijelaskan Nasruddin Razak mengemukakan sebagai berikut:

Suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukum-hukum, mengatur dan mendidik alam semesta ini (*Tauhid Rububiyah*) Sebagai konsekuensinya, maka hanya Tuhan itulah yang satu- satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongannya, serta yang harus ditakuti (*Tauhid Uluhiyah*). Bahwa Tuhan itu zat yang luhur dari segala-segalanya. Hakim Yang Maha Tinggi, Yang Tiada Terbatas, Yang Kekal, Yang Tiada Berubah-Ubah, Yang Tiada kesamaannya sedikitpun di alam ini, sumber segala kebaikan dan kebenaran, Yang Maha Adil dan Suci Tuhan itu bernama Allah SWT.<sup>16</sup>

Aqidah merupakan dasar dari ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah SWT. Aqidah ini merupakan dasar untuk melakukan peribadatan kepada Allah. Dengan kata lain, akidah merupakan keimanan yang dimiliki manusia. Setelah dengan hal itu sifat-sifat orang yang beriman dijelaskan Allah SWT dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 177 berikut ini:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ  
ذَوَى الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ  
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا<sup>ط</sup>

<sup>15</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hlm. 39.

<sup>16</sup>*Ibid.*

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا<sup>ط</sup>  
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa..<sup>17</sup>

Aqidah yang benar dan baik dapat mempengaruhi hidup seseorang, hal itu dapat dilihat dari segi cara berpikir, segala amal perbuatan harus didasari iman dengan iman semua yang dilakukan oleh seseorang hanya untuk mencari ridho Allah SWT semata.

Demikian pengaruh aqidah dalam hidup bermasyarakat sama dengan pengaruh terhadap individu. Jika individu baik, kehidupan dalam bermasyarakatpun baik pula. Sebab masyarakat itu selalu berpegang kepada syari'at Islam.<sup>18</sup>

Sendi utama agama Islam adalah iman kepada Allah SWT. Keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang mencakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya. Untuk dapat

<sup>17</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Op.Cit.*, hlm. 33.

<sup>18</sup>Kabid Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.


mencapai keimanan yang sungguh dan dapat menjamin kebahagiaan hidup manusia seharusnya manusia itu percaya kepada Allah SWT.<sup>19</sup>

### 3. Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari bahasa Arab "yaitu عبادة yang berarti menyembah, mengabdikan, menghinakan diri kepada Allah"<sup>20</sup> sedangkan secara terminologi Islam ibadah ialah "kepatuhan kepada Tuhan yang didorong oleh rasa kekaguman dan ketakutan".<sup>21</sup> Dengan demikian ibadah adalah bentuk pengabdian kepada Allah SWT dengan di iringi dengan rasa kagum dan takut. Menurut A. Rahman Ritonga dan Zainuddin

Ibadah adalah nama yang mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhoi Allah SWT, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi dalam mengagungkan Allah SWT dan mengharap pahalanya.<sup>22</sup>

Sebagai hamba Allah SWT, manusia mempunyai kewajiban untuk beribadah kepadaNya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat adz-Dzariyat ayat 56 berikut ini.

 وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan (ingatlah) Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mereka menyembah dan beribadat kepadaKu.<sup>23</sup>

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 88.

<sup>20</sup>Muhmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab* (Semarang: Thoha Putra, 2001), hlm. 202.

<sup>21</sup>Muhammad Tholcahah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta: Lista Pariska Putra, 2008), hlm. 1.

<sup>22</sup>A. Rahman Ritonga & Zainuddin, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 3-4.

<sup>23</sup>Tim Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 756.

Selain itu ibadah merupakan manifestasi, pembuktian dari pernyataan iman. Oleh sebab itu, sebelum ibadah ada maka keimanan harus lebih dulu mendasar.

Ibadah dalam Islam bermacam-macam, bila ditinjau dari segi pelaksanaannya saja ibadah terbagi kepada tiga macam, yaitu: Pertama, ibadah jasmaniah-ruhaniah, yaitu antara ibadah jasmani dan rohani, seperti shalat dan puasa. Kedua, ibadah rohaniah-maliah yaitu perpaduan antara ibadah rohani dan harta seperti zakat. Ketiga, ibadah jasmaniah-rohaniah dan maliah sekaligus seperti melaksanakan haji. Bila ditinjau dari segi kepentingannya ibadah terbagi kepada dua macam, yaitu: ibadah *fardi* (perorangan) dan *ijtimal* (masyarakat).

Ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ibadah terbagi kepada lima macam, yaitu; ibadah dalam bentuk perkataan atau lisah, perbuatan yang tidak ditentukan, pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya, ibadah yang tata cara pelaksanaannya terbentuk menahan diri, dan ibadah yang berbentuk menahan diri dan ibadah yang berbentuk menggunakan hak.<sup>24</sup>

Maka ibadah dalam Islam adalah kesaksian tidak Tuhan sehalin Allah dan Muhamamd rasulullah sebagai utusan Allah, mendirikan shalat, pembinaan zakat, pembinaan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dan pembinaan ibadah haji ke Baitullah.

---

<sup>24</sup>Kabid Thoha., *Op. Cit.*, hlm. 172.

Syahadat berarti kesucian tentang keesaan Allah SWT bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu pesuruh Allah, dengan mengucapkan dua kalimat syahadat berarti seorang telah menjadi seorang Islam, yang diikuti beberapa kewajiban yang wajib dilaksanakan. Mengucapkan dua kalimat syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi muslim dan dilakukan kepadanya semua hukum.

Ibadah kedua mengerjakan shalat. Kata shalat berasal dari bahasa Arab الصلاة yang artinya “shalat, sembahyang dan do’a”.<sup>25</sup> Menurut istilah shalat adalah “perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut cara-cara dan syarat-syarat yang telah ditentukan”. Jadi shalat merupakan suatu bentuk perwujudan penghambaan manusia kepada Allah SWT. Shalat terdiri dari halat wajib dan sunnah. Shalat yang paling penting adalah shalat lima waktu yang wajib dilakukan setiap hari.

Perintah untuk melaksanakan ibadah shalat terdapat dalam al-Qur'an surah al-ankabut ayat 45, berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari

<sup>25</sup>Muhammad Yunus, *Loc. Cit.*

ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>26</sup>

Yang ketiga adalah membayar zakat. Zakat berasal dari bahasa arab ذكات yang berarti tumbuh, suci, baik”.<sup>27</sup> Sedangkan secara istilah zakat adalah sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah diserahkan kepada orang yang berhak menerimanya”.<sup>28</sup>

Firman Allah SWT dalam Q.S. at-Taubah ayat 103, berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya: ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.<sup>29</sup>

Zakat berfungsi membersihkan harta yang dimiliki, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan membantu orang yang tidak mampu sebagai wujud dari rasa solidaritas sosial antara sesama muslim. Sebab dalam masyarakat selalu terdapat perbedaan dalam tingkat ekonomi, ada yang ekonominya lemah dan ada yang kuat.

Yang keempat adalah melaksanakan ibadah puasa pada bulan ramadhan. Secara bahasa puasa berarti menahan diri, sedangkan secara syar’i puasa adalah menahan diri dengan niat ibadah dari makan, minum dan

<sup>26</sup>Tim Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur’an, *Op.Cit.*, hlm. 566.

<sup>27</sup>Muhmud Yunus *Op.Cit.*, hlm. 106.

<sup>28</sup>Yusuf Wardhawi, *Hukum Zakat*, diterjemahkan oleh Sulman Harun, didin Hafifuddin dan Wasanuddin, (Bogor: Utela Antar Nusa, 2002), hlm. 34.

<sup>29</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 273



melakukan hubungan sebadan dengan istri, juga menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari.<sup>30</sup> Puasa pada bulan ramadhan hukumnya fardhu ‘ain atas tiap muslim yang sudah balig. Ibadah puasa juga mengandung hikmah terhadap rohani dan jasmani manusia agar jasmani manusia itu disiplin dan kuat serta rohaninya juga agar terhindar dari segala keinginan yang tidak terkontrol (hawa nafsu).<sup>31</sup>

Firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah ayat 183, berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى  
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,<sup>32</sup>

Ibadah kelima adalah ibadah haji. Secara harfiah haji aberasal dari bahasa arab yaitu “hajj” yang berarti haji atau ziarah.<sup>33</sup> Sedangkan secara istilah haji adalah “perjalanan mengunjungi baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan”. Kewajiban melaksanakan haji hanya dilaksanakan bagi orang yang mampu

<sup>30</sup>A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Op. Cit.*, hlm. 151.

<sup>31</sup>*Ibid.*, hlm. 153-154.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 53.

<sup>33</sup>Muhammad Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 96.

dalam segala hal, baik materi maupun immateri, haji hanya dilaksanakan satu kali dalam seumur hidup.

Firman Allah SWT dalam Q.S al-Imran ayat 97, berbunyi:

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَّقَامُ إِبْرَاهِيمَ <sup>ص</sup> وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا <sup>ط</sup> وَلِلَّهِ عَلَى  
النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا <sup>ج</sup> وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ  
غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya: padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim, Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.<sup>34</sup>

#### 4. Akhlak

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu ” akhlak bentuk jamak dari kata *khuluk* yang berarti pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at”. Akhlak dan tasawuf menyebutkan “akhlak itu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.<sup>35</sup>

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa akhlak itu merupakan, watak, tabi’at kebiasaan, budi pekerti seseorang yang akan menimbulkan berbagai perbuatan yang secara spontanitas dikerjakan tanpa ada pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 119.

<sup>35</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 4.

Akhlik pada dasarnya bertujuan untuk “untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya”.<sup>36</sup>

Oleh sebab itu akhlak dalam Islam mencakup beberapa aspek, yaitu akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang dan tumbuhan) dan akhlak terhadap lingkungan. Maka banyak yang mempermasalahkan akhlak ini apakah akhlak ini memerlukan pembentukan atau tidak. Sebagian ahli berpendapat akhlak tidak membutuhkan pembentukan, sebab akhlak adalah insting yang dibawa sejak lahir. Namun di sisi lain sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak memerlukan pembentukan, mereka berpendapat akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.<sup>37</sup>

Selain itu, akhlak juga bertujuan untuk memperoleh kebahagiaan di duni dan di akhirat sesuai dengan firman Allah SWT. Dengan akhlak yang baik di sunia manusia dihormati orang lain dan di akhirat selamat dari siksa neraka. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Yunahar Ilyas berikut ini:

Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti jalan akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm.16.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 152-154.

eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan firmanNya.<sup>38</sup>

Akhlak merupakan materi pokok ketiga dalam Pendidikan Agama Islam. Allah SWT mengutus Rasulullah SAW adalah untuk menyempurnakan Agama-Agama sebelumnya. Inti dari ajaran Islam adalah “mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia sebab dalam bidang inilah terletak hakekat manusia”.<sup>39</sup> Karena itu pembinaan akhlak sangat dikedepankan dalam ajaran Islam. Akhlak dalam Islam terdiri dari.

- a) Akhlak terhadap Allah
- b) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- c) Akhlak Pribadi
- d) Akhlak Bermasyarakat.

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Abdurrahman Saleh Abdullah membagi tujuan Pendidikan Islam berdasarkan sifat dasar yang dimiliki manusia, yaitu tubuh, ruh dan akal. Oleh sebab itu tujuan Pendidikan harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut. Tujuan Pendidikan menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai berikut:

- a) Tujuan Pendidikan jasmani, membentuk khalifah-khalifah yang mempunyai kesehatan jasmani dan keterampilan sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik.
- b) Tujuan Pendidikan rohani, meningkatkan kesetiaan jiwa hanya kepada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islam yang

---

<sup>38</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI UMY, 2002), hlm. 12-13.

<sup>39</sup>Nasruddin Razak, *Op.Cit.*, hlm.35.

telah diteladankan Rasulullah dalam tingkah laku dan kehidupannya.

- c) Tujuan Pendidikan akal, mengarahkan manusia sebagai individu menggunakan inteligensinya untuk menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya dan meningkatkan keimanan kepada Allah dengan menelaah tanda-tanda kekuasaanNya sebagai pencipta alam semesta.
- d) Tujuan Pendidikan sosial, membentuk kepribadian yang seimbang, yang bisa menyatu dengan masyarakat dalam al-Qur'an banyak menunjukkan manusia dengan bentuk jama' seperti *ya ayyuhannas, ya bani Adam, ya ayyuhal insan*.<sup>40</sup>

Tujuan Pendidikan Islam yang disebutkan di atas, sejalan dengan pendapat Ahmad Tafsir yang mengemukakan “tujuan umum Pendidikan Islam ialah muslim yang sempurna, atau manusia yang takwa, atau manusia yang beribadah kepada Allah”.<sup>41</sup> Muslim yang sempurna menurut Ahmad Tafsir adalah yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a) Jasmaninya sehat serta kuat:
  - (1) Sehat.
  - (2) Kuat.
  - (3) Berketerampilan.
- b) Akalnya cerdas dan pandai:
  - (1) Mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat.
  - (2) Mampu menyelesaikan masalah secara ilmiah dan filosofis.
  - (3) Memiliki dan mengembangkan sains.
  - (4) Memiliki dan mengembangkan filsafat.
- c) Hati yang takwa kepada Allah:
  - (1) Dengan suka rela melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
  - (2) Hati yang berkemampuan berhubungan dengan alam ghaib.<sup>42</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sempurna yang mampu

---

<sup>40</sup>Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, M. Arifin dan Zainuddin (Jakarta: Aneka Cipta, 1990), hlm. 138-148.

<sup>41</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 51.

<sup>42</sup>*Ibid.*, hlm. 50-51.

melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT, dan sebagai halalifah di muka bumi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka “ruang lingkup Pendidikan Agama Islam memiliki hubungan empat dimensi yaitu “ (1) Hubungan manusia dengan Allah SWT. (2) Hubungan manusia dengan manusia, (3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya”.<sup>43</sup>

Maka sebab itu akhlak harus dijadikan sebagai panutan atau contoh yang baik bagi manusia. Akhlak yang sesuai dengan akhlak Rasulullah dan sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga manusia menjadi orang yang lebih dihormati oleh manusia lain karena memiliki akhlak yang mulia.

Masalah agama takkan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “*Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*” bahwa fungsi agama dalam kehidupan ada 3 yaitu:

a. Memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendalian utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup segala unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatnya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis, dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman-pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan-dorongan, baik

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 2.

yang bersifat fisik (biologis), maupun yang bersifat rohani dan sosial, ia akan selalu wajar, tenang dan menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat di mana ia hidup. Akan tetapi orang yang dalam pertumbuhannya dulu mengalami banyak kekurangan dan ketegangan batin, maka kepribadiannya akan mengalami kegoncangan. Dalam menghadapi kebutuhannya, baik yang bersifat jasmani, maupun rohani, ia akan dikendalikan oleh kepribadian kurang baik itu, dan banyak di antara sikap dan tingkah lakunya akan merusak atau mengganggu orang lain.

Bagi orang yang beragama, kendatipun ia hidup dalam masyarakat yang serba modern, ia tetap akan berusaha mengendalikan dirinya ketika terasa dorongan-dorongan seksual. Dari segi lain kita lihat pula, betapa pentingnya peranan agama memberikan bimbingan dalam hidup manusia. Agama mengakui adanya dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan yang perlu dipenuhi oleh tiap-tiap individu.

Pendek kata agama memberikan bimbingan hidup dari yang sekecil-kecilnya sampai kepada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan hubungan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dijalankan betul-betul, akan terjaminlah kebahagiaan dan ketenteraman batin dalam hidup ini. Tiada silang-sengketa, tiada adudomba, tiada kecurigaan dan kebencian dalam pergaulan. Hidup aman, damai dan sayang- menyayangi antara satu sama lain.

b. Menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Apabila kekecewaan terlalu sering dihadapi dalam hidup ini, membawa orang kepada perasaan rendah diri, pesimis dan dalam hidupnya, kekecewaan-kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya.

Lain halnya dengan orang yang benar-benar menjalankan agamanya. Setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan cepat ia akan ingat kepada Tuhan, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dengan ketenangan batin itu ia akan dapat menganalisa sebab-sebab dari kekecewaannya, dan dapat pula menemukan faktor-faktor pendorong atau penyebab kekecewaan itu, sehingga ia dapat menghindari gangguan perasaan atau gangguan jiwa akibat kekecewaan tersebut.

c. Menentramkan batin

Belakangan ini kita banyak melihat suasana rumah tangga yang tegang tidak menentu, yang disebabkan oleh kecurigaan antara suami/istri. Mungkin juga karena persoalan anak-anak yang sedang dalam usia remaja, dimana orangtua menyangka bahwa anaknya nakal, sukar diatur, tak mau mendengar nasehat orangtua dan sebagainya. Dan sebaliknya anak-anakpun kebingungan dan merasa menderita



mempunyai orangtua yang kurang memperhatikan rasa hati mereka yang sedang, bergejolak tumbuh dengan segala persoalan dan kesukarannya.

Keadaan-keadaan yang menggelisahkan itu kadang-kadang memuncak sampai kepada larinya si anak dari rumah orangtuanya, atau mereka diusir oleh orangtuanya. Hal-hal seperti ini biasanya terjadi apabila dalam keluarga tidak dilaksanakan ajaran agama, dan pendidikan agama kurang mendapat perhatian orangtua. Anak-anak hanya dididik dan diasuh agar menjadi orang pandai, tetapi jarang dididik menjadi orang baik dalam arti yang sesungguhnya.

Kalau kita berbicara tentang agama bagi anak muda, sebenarnya akan lebih tampak, betapa gelisahannya anak-anak muda yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena usia muda adalah usia di mana jiwa sedang bergejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin dan banyak dorongan yang menyebabkan lebih gelisah lagi. Maka agama bagi anak muda mempunyai fungsi penentram dan penenang jiwa, disamping itu menjadi pengendali moral.

Jadi dapat dikatakan bahwa agama sangat perlu dalam kehidupan manusia, baik bagi orangtua, mapun bagi anak-anak. Khusus bagi anak-anak, agama merupakan bibit terbaik yang diperlukan dalam pembinaan kepribadiannya. Anak yang tidak pernah mendapat didikan agama di waktu kecilnya, tidak akan merasakan kebuTuhan terhadap agama di kala dewasa nanti. Kegelisahan-kegelisahan batin yang dideritanya akan diatasinya dengan cara-cara dan praktek-praktek yang diajarkan orang

yang tidak dihubungkan kepada agama. Disinilah timbulnya kecenderungan kepada mencari kebatinan yang pandai memberi sugesti.<sup>44</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kehidupan Beragama

Ada dua faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama seseorang, yaitu:

### a. Faktor Intren (*Internal*)

Faktor intren adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari dalam dirinya. Faktor intren yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.<sup>45</sup> Pertama, faktor heriditas dapat pula disebut dengan faktor bawaan, keturunan dan kewarisan.

Dalam konteks Islam dinyatakan bahwa antara orang tua dengan anak mempunyai hubungan dari segi keturunannya. Misalnya saja janin yang ada di dalam kandungan ibunya dapat merupakan apa yang dimakan, diminum dilakukan oleh ibunya setiap hari. Segala sifat yang dimiliki oleh orang tua akan menurun kepada anak. Jika orang tua anak dalam kehidupannya suka main jud, maka sifat ini akan turun kepada anaknya.

---

<sup>44</sup>Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995), hlm. 56-62.

<sup>45</sup>Abuddin Nata, *Op.cit*, hlm. 16.

Kedua, tingkat usia dapat pula mempengaruhi kehidupan agama seseorang. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan oleh setiap individu sesuai dengan tingkat usia masing-masing.

Ketiga faktor kepribadian menurut para ahli psikologis, kepribadian dibentuk oleh unsur hereditas dan lingkungan. Kepribadian sering disebut dengan identitas dari seseorang yang dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.<sup>46</sup>

Keempat, faktor kondisi kejiwaan. Sebenarnya tidak semua manusia memiliki kondisi kejiwaan yang normal, banyak manusia yang abnormal, terkadang gejala kejiwaan yang abnormal ini akan mempengaruhi kondisi keagamaannya.<sup>47</sup>

b. Faktor ekstren (*eksternal*)

Faktor ekstren adalah faktor yang mendorong manusia untuk beragama dari unsur luar dirinya. Faktor ekstren yang dinilai dapat berpengaruh dalam perkembangan keagamaan seseorang adalah lingkungan atau tempat tinggalnya.

Pada umumnya lingkungan yang sangat berperan terhadap jiwa beragama seseorang adalah lingkungan keluarga, lingkungan institusi dan lingkungan masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Jalaluddin, *Op.Cit.*, hlm. 305.

<sup>47</sup>Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perbandingan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 37.

<sup>48</sup>Jalaluddin, *Op.cit.*, hlm. 311.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri dari atas ayah ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

b. Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

c. Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.<sup>49</sup>

## **6. Usaha dalam Meningkatkan Aktivitas Keberagamaan**

Dalam meningkatkan aktifitas keberagamaan ada beberapa usaha yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 312-313.

- a. Memberikan bimbingan, pengajaran, pembiasaan dan ketauladanan (*uswah hasanah*) dalam beribadah dan berakhlak mulia.
- b. Menciptakan iklim kehidupan yang memperhatikan nilai-nilai agama (*amar ma'ruf*)
- c. Membesihkan lingkungan dari kemungkaran dan kemaksiatan (*nahi munkar*) seperti miras, perjudian, narkoba, pornografi, kriminalitas dan lain-lain.<sup>50</sup>

Dengan adanya usaha tersebut di atas diharapkan masyarakat meningkatkan aktifitas keberagamaannya serta nilai-nilai agama. Misalnya dibidang aqidah masyarakat dapat menyakini bahwa Allah sebagai pencipta, menyakini bahwa Allah melihat dan lain-lain. Sedangkan dibidang ibadah dan akhlak diharapkan masyarakat dapat mengamalkan ibadah ritual seperti shalat, puasa, membaca al-Qur'an dan belajar memahami isinya, menjalin silaturahmi dengan saudara dan orang lain, mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang Allah seperti minum-minuman keras atau narkoba, berjudi dan mencuri dan berzina dan lain-lain sebagainya.

## **7. Peran Tokoh Agama dalam Meningkatkan Aktifitas Keberagamaan**

Peran tokoh agama sangat berpengaruh dalam meningkatkan kehidupan beragama dalam masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam beragama.

---

<sup>50</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)* (Bandung: Bani Quraisy, 2005), hlm. 44.

Adapun peran tokoh agama dalam meningkatkan aktifitas keberagamaan adalah:

1. *Tabligh*, yaitu menyampaikan pesan-pesan agama yang menyentuh hati dan memberi stimulasi bagi orang untuk melakukan pengamalan agama.
2. *Tibyan*, yaitu menjelaskan masalah-masalah agama berdasarkan referensi kitab suci secara lugas, jelas dan tegas.
3. *Tahkim*, yaitu menjadikan al-Qur'an sebagai referensi aturan dalam memutuskan perkara dengan bijaksana dan adil.
4. *Uswatun hasanah*, yaitu menjadi dirinya sebagai tauladan yang baik dalam pengamalan agama.<sup>51</sup>

Peran tokoh agama dalam tabligh, maka tokoh agama harus mengacu beberapa tugas, yaitu memberi ketenangan jiwa kepada pendengarannya, memberi motivasi dengan ikhlas, merancang materi tabligh dengan metode menyampaikan yang dapat membangkitkan intensitas imaniah untuk kemudian direalisasikan dalam bentuk tingkah laku perbuatan sehari-hari. Peran tokoh agama dalam tibyan untuk menyampaikannya tokoh agama memerlukan nalar yang jernih untuk dapat memaparkan ajaran agama secara jelas, sederhana dan mudah dipahami, kemudian menjadi suri teladan dan pemimpin yang baik bagi masyarakat.

---

<sup>51</sup>Atho Mudzhar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan* (Jakarta: Pringgondani Berseri, 2003), hlm. 17.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah beranjak dari nol, akan tetapi sudah ada peneliti sebelumnya yang membahas tentang kehidupan beragama namun tidak sama dengan pembahasan yang akan penulis teliti dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berhubungan dengan topik ini, yaitu yang dilakukan oleh:

1. Fitriani Pasaribu, meneliti kehidupan beragama dengan judul “Kehidupan Beragama Nelayan di Desa Kedai Gedang Kecamatan Barus” tahun 2009, di STAIN Padangsidimpuan. Penelitian ini memfokuskan kepada :
  - a. Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Mengamalkan atau merayakan hari-hari besar Islam.
  - c. Menjalin hubungan yang baik antar sesama muslim
  - d. Meningkatkan kerja sama antara sesama tokoh-tokoh agama.

Kehidupan keagamaan masyarakat dari segi pengetahuan cukup baik, dari segi pemahaman kurang baik dan dari segi pengamalan kurang baik halini dapat dilihat dari segi pengamalan masyarakat atas ajaran Islam.

2. Kartianisah dalam skripsinya dengan judul “ Kehidupan beragama siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Padangsidimpuan” tahun 2009, di STAIN Padangsidimpuan, memfokuskan kepada penelitiannya:
  - a. Pengamalan ibadah rutin siswa.
  - b. Kesadaran hukum beragama siswa.
  - c. Etika sosial siswa,yaitu baik pakain siswa untuk menutup aurat.

Kehidupan beragama siswa masih kurang pengamalan agama dalam kehidupan siswa meliputi pengamalan ibadah rutin, kesadaran hukum, etika sosial dan pakaian.

3. Amal Bakti Harahap dalam skripsinya yang berjudul “Kehidupan Beragama Desa Panobasan Kabupaten Tapanuli Selatan, tahun 2010, di STAIN Padangsidimpuan, memfokuskan kepada penelitiannya:
  - a. Mengadakan wirid yasin.
  - b. Memanfaatkan mesjid sebagai sarana ibadah.
  - c. Meningkatkan kerja sama antar tokoh-tokoh agama dengan masyarakat dalam mewujudkan masyarakat yang agamis.

Kehidupan beragama nelayan kategori cukup, hal ini tampak dalam bidang akidah, tetapi dalam menjalankan ibadah seperti shalat dan ibadah jarang sekali, di samping itu akhlakunya kurang baik.

Penelitian terdahulu secara umum membahas tentang kehidupan beragama dalam masyarakat, untuk meningkatkan pengetahuan, dan meningkatkan pengamalan dan pemahaman dalam masyarakat yang agamis, namun tempat peneliti berbeda dengan yang penulis lakukan.

### **C. Kerangka Pikir**

Pada dasarnya setiap manusia memiliki fitrah untuk beragama Manusia membutuhkan agama untuk memberikan arah terhadap kehidupannya. Agama juga memberikan pedoman dan panutan hidup bagi manusia dalam segala aspek

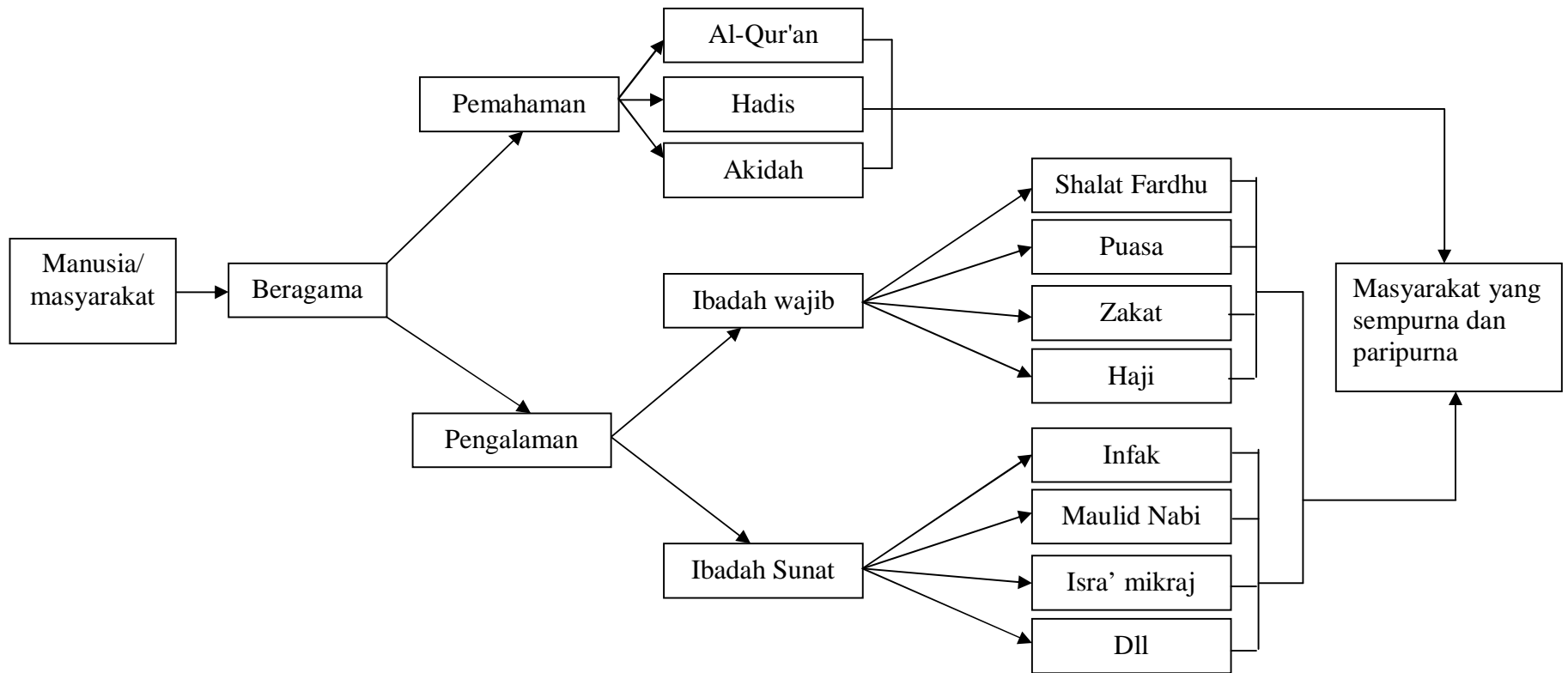


kehidupan. Untuk beragama tersebut akan berkembang jika memperoleh pendidikan dan bimbingan yang baik dari orang yang ada di sekitarnya.

Pertama di peroleh dari Orangtua (Ayah dan Ibu), pendidikan kodrati, karena secara kodrati ayah dan ibu di beri amanah dan tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka ke arah yang diajarkan oleh agama. Selanjutnya, kelembagaan pendidikan, pelanjut dari pendidikan keluarga, karena keterbatasan para orangtua untuk mendidik anak-anak mereka, maka mereka disarankan ke sekolah-sekolah, Kemudian pendidikan dari masyarakat dan lingkungan. Di lingkungan yang agamis, masyarakat barangkali akan lebih dapat pengaruh terhadap pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memilih ikatan yang longgar terhadap norma-norma kagamaan. Dengan demikian peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung dari masyarakat tersebut menjunjung norma-norma keagamaan itu sendiri. Keserasian antar ketiga lembaga pendidikan itu akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan manusia, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan tersebut dapat dilihat kehidupan beragama masyarakat yaitu pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama, sebagaimna tertera dalam al-Qur'an dan hadis dan berakidah yang baik dan benar. Dan pengamalannya terhadap ajaran-ajaran agama yaitu aitu, melaksanakan ibadah yang wajib dan sunat.

## SKEMA KEHIDUPAN MASYARAKAT DALAM MENCAPAI KEHIDUPAN BERAGAMA



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola Tapanuli Selatan. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Oktober 2012 sampai 15 Januari.

Desa Ujung Gading adalah Desa yang berada di Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan yang berjarak  $\pm$  16 Km dari Pusat Kota Padangsidimpuan. Adapun letak geografis Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola adalah:

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sidadi

Sebelah utara berbatasan dengan Desa Tahalak<sup>1</sup>

Berdasarkan data pada kantor kepala Desa bahwa penduduk Desa Ujung Gading terdiri dari 130 Kepala Keluarga atau 480 Jiwa. Penduduk Desa Ujung Gading Kecamatan Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan adalah mayoritas (100%) beragama Islam.

Untuk mengetahui keadaan penduduk Desa Ujung Gading dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut:

---

<sup>1</sup>Arjun Dalimunthe, Kepala Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 10 Januari 2013.

**Tabel 1**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia**

Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0-20	210	43,75
21-30	94	19,59
31-40	61	12,71
41-50	35	7,29
51-60	41	8,54
61-70	19	3,96
71-80	11	2,29
81-90	9	1,87
Jumlah	480	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Gading

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk di Desa Ujung Gading didominasi usia 0-20 tahun yang berjumlah 210 (4,75%) dari seluruh jumlah penduduk, oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa kebanyakan masyarakat Desa Ujung Gading adalah masyarakat yang sedang berkembang (usia muda), selain dari pada itu juga dilihat berdasarkan jenis kelamin seperti terdapat dalam tabel berikut :

**Tabel 2**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	2232	48,34
2	Perempuan	248	51,67
	Jumlah	480	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Gading.

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Ujung Gading, jenis kelamin perempuan mempunyai persentase paling tinggi, yaitu 248 jiwa (51.67%).

**Tabel 3**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	52	10,84
2	TK	20	4,17
3	SD	85	17,71
4	SMP/ sederajat	95	19,8
5	SMA/ sederajat	120	25,0
6	Perguruan Tinggi	20	4,17
7	Lain-lain (putus sekolah)	88	18,84
Jumlah		480	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Gading.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat Desa Ujung Gading kebanyakan berlatar tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 120 jiwa (25,0%) dari jumlah penduduk, oleh karena itu dapat dikategorikan masyarakat Desa Ujung Gading adalah masyarakat yang sedang berkembang atau ditahap pendidikan dan untuk lebih jelasnya di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4**  
**Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	18	3.13
2	Pedagang	5	1.05
3	Petani	150	31.25
4	Tukang	10	2.09
5	Wiraswasta	15	3.13
6	Lain-lain (tidak bekerja)	285	59.38
Jumlah		480	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Gading.

Sesuai dengan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang lebih tinggi persentasinya adalah lain-lain (pengangguran, anak-anak yang masih dalam tanggungan orang tua, dan lain sebagainya serta yang tidak bisa mencari nafkah sendiri), dikarenakan masih banyak yang duduk di bangku sekolah. Desa Ujung Gading lembaga dan pasilitas pendidikan dikategorikan cukup, jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 5**  
**Fasilitas Pendidikan yang ada di Desa Ujung Gading**

No	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	MDA/ Sederajat	1
2	SD/ Sederajat	1
3	SMP/ Sederajat	1
4	SMA/ Sederajat	1
5	Perguruan tinggi	0
Jumlah		4

Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Gading.

Berdasarkan data di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa lembaga pendidikan yang ada di Desa Ujung Gading sudah berkategori cukup, karena tingkat pendidikan dari tingkat dasar sampai atas ada di Desa Ujung Gading.

Dilihat dari segi keagamaan penduduk Desa Ujung Gading mayoritas beragama Islam dan mempunyai beberapa pasilitas untuk tempat beribadah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Fasilitas Ibadah yang ada di Desa Ujung Gading**

No	Fasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Surau	2
Jumlah		3

Sumber data: Kantor Kepala Desa Ujung Gading.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah di Desa Ujung Gading Kecamatan Angkola kabupaten Tapanuli Selatan masih cukup memadai.

## **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan analisis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati keadaan sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.<sup>3</sup>

### **C. Unit Analisis**

Yang dimaksud dengan unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika berbicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat penelitian atau sasaran peneliti.<sup>4</sup> Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ujung Gading sebagai komunitas yang hidup beragama secara bersama-sama.

### **D. Sumber Data**

Informan (pemberian informasi) dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut: Masyarakat, Kepala Desa Ujung Gading Kecamatan Bantang Angkola, dan Alim ulama. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu para masyarakat di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan

---

<sup>3</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

<sup>4</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 121-122.



dalam penelitian ini diantaranya kepala Desa, alim ulama, dan berbentuk dokumentasi.

## **E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data**

Adapun teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

### 1. Wawancara

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dijawab secara lisan pula.<sup>5</sup> Sebagai salah satu teknik untuk memperoleh data yang jelas, karena dapat secara langsung. Yaitu dengan kepala Desa dan stafnya, orang tua, tokoh-tokoh masyarakat serta guru maupun anak-anak. Sebagai bahan untuk wawancara sebelumnya dipersiapkan secara sistematis berdasarkan kerangka kerja menurut faktor-faktor yang telah diatur kategorisasinya. Isi dan luas meteri wawancara telah peneliti dibatasi dengan tegas dan jelas, maka pencatatan yang dilakukan peneliti secara selektif. Untuk penentuan informan, peneliti menggunakan tehnik *snowball sampling*, yaitu menetapkan sampel secara berantai. Sampel diterapkan dengan mencari informan terlebih dahulu kemudian mencari informan lain setelah ditunjuk oleh informan pertama.<sup>6</sup>

### 2. Observasi

---

<sup>5</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

<sup>6</sup>Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 53-54.

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala psikis pendekatan. Maka observasi sering diartikan sebagai pengamatan dan catatan secara sistematis terhadap segala yang nampak pada objek penelitian.<sup>7</sup> Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diteliti.

Setelah penulis mengadakan wawancara langsung dengan orangnya maka penulis mengadakan observasi. Untuk membuktikan kebenarannya, dan sebagai tambahan data yang belum diperoleh dari hasil wawancara. Bahan observasi sebelumnya telah penulis persiapkan, sama dengan bahan untuk wawancara. Dalam pelaksanaannya penulis mengadakan partisipasi pada saat tertentu, untuk saat-saat lain penulis berada di luar situasi yang sedang diobservasi, kegiatan ini penulis lakukan secara silih berganti sesuai dengan situasi dan kondisi.

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata

---

<sup>7</sup>Margono, *Metodologi Penelitian Pendidika*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hlm. 158.

lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>8</sup>

### **G. Teknik dan Pengolahan Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka dilakukan dan analisis data dengan metode diskriptif, analisa data secara diskriptif yang dilakukan oleh peneliti dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik pembahasan
2. Reduksi data, yakni memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang lengkap dan padat.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Lexy, J. Moleong, *Op.Cit.*, hlm. 175-183.

<sup>9</sup>Ibid., hlm. 175

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Temuan Penelitian**

##### **1. Kehidupan Berakidah Masyarakat Desa Ujung Gading**

Kehidupan beragama pada masyarakat tergantung sekali bagaimana masyarakat memposisikan agama sebagai tujuan dan tuntunan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena agama merupakan pedoman tuntunan kehidupan manusia yang dapat membebaskan dari berbagai kekacauan hidup di dunia yang dalam hal ini agama berisikan peraturan, perintah dan larangan agar manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu agama merupakan suatu hubungan yang terwujud dalam sikap batinnya yang tercermin dalam bentuk sikap yang dilakukannya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari agama, karena agama merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Agama merupakan kebutuhan rohani manusia, dengan agama manusia akan terarah kepada yang baik dan jauh dari hal-hal yang buruk.

Akidah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepercayaan, keyakinan maksudnya hal-hal yang diyakini orang-orang Islam, dan kepercayaan yang timbul di dalam hati manusia dan tidak dapat dipaksakan kehadirannya.

Pengetahuan akidah masyarakat tergolong baik karena mayoritas di Desa ini orang berpendidikan otomatis pengetahuan tentang akidah tergolong baik, dan sebab mereka juga mengetahui rukun Islam.

Sedangkan dilihat dari segi pemahamannya masih kurang, seperti dikemukakan tokoh agama masyarakat Desa Ujung Gading bahwa ia pengetahuan akidah masyarakat masih tergolong baik, tetapi pemahaman akidah kurang baik, memang mereka mengetahui rukun iman, akan tetapi mereka kurang memahami dan mengamalkan isi rukun iman itu sendiri.<sup>1</sup>

Menurut kepala Desa Akidah adalah kepercayaan kepada Allah SWT, masyarakat Ujung Gading tergolong semua percaya bahwa Allah itu ada, akan tetapi masyarakat masih ada yang percaya dengan dukun, jadi akidah itu masih kurang”.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Khairul akidah “saya percaya bahwa Allah itu dan malaikat-malaikatnya dan kitab-kitabnya, tapi saya pernah menemui dukun, saat saya sakit, akan tetapi bukan karena saya percaya kepadanya saya cuma berusaha”.<sup>3</sup>

Menurut Yusuf Hasibuan “saya percaya dan yakin kepada Allah SWT dan segala sesuatunya datang dan kembalinya kepada Allah SWT akan tetapi saya pernah menemui dukun ataupun paranormal waktu itu sepeda motor

---

<sup>1</sup>Ibid.

<sup>2</sup>Syamsul Hasibuan, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 15 Januari 2013.

<sup>3</sup>Irma, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, tanggal 15 Januari 2013.

saya hilang.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Irma saya sering menemui dukun, waktu saya punya masalah ditanya kepada dukun tersebut, akan tetapi bukan berarti saya tidak percaya kepada Allah SWT dalam hati saya Cuma berusaha.<sup>5</sup>

Menurut Siti Hawa mengatakan bahwa ada orang mengatakan bahwa ada peninggalan zaman dulu/khramat. Bisa menyembuhkan segala penyakit saya pergi kesana untuk berobat. Alhamdulillah sakit saya sembuh.<sup>6</sup> Menurut Japoso saya percaya dan yakin bahwa Allah itu dan malaikat-malaikat dan kitab-kitabnya. Yang berbaur tahayul atatu mitos saya tidak yakin dan percaya.<sup>7</sup>

Menurut Ermi akidah itu adalah “saya mengetahui rukun iman itu, akan tetapi saya kurang memahaminya dan begitu juga mengamalkannya”.

Hasil observasi peneliti bahwa masyarakat Desa Ujung Gading jika dilihat dari pengetahuan tergolong baik karena di masyarakat mayoritas semua mengetahui rukun iman dan rukun Islam, tapi kalau pemahaman dan pengamalannya masih kurang disebabkan masyarakat masih ada yang percaya terhadap mitos, takhayul, khurafat seperti percaya pada dukun atau kekuatan benda-benda dan kata orang terdahulu, kalau masyarakat benar-benar paham dan mengamalkan isi kandungan rukun Islam itu sendiri

---

<sup>4</sup>Yusuf Hasibuan, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, tanggal 15 Januari 2013.

<sup>5</sup>Irma, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, tanggal 15 Januari 2013.

<sup>6</sup>Siti Hawa, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 10 Januari 2013.

<sup>7</sup>Japoso, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 15 Januari 2013.

otomatis hal-hal yang berhubungan dengan yang gaib tidak akan dipercayai masyarakat tersebut karena percaya dan yakin selain Allah adalah syirik.

## **2. Kehidupan Beribadah Masyarakat Desa Ujung Gading**

Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan manusia dengan Allah SWT tentang tata cara peribadatan atau yang lazim, ataupun bentuk pengabdian kepada Allah SWT yang diiringi rasa kagum dan takut dan memahami dan mengamalkan rukun Islam.

Khairul Hasibuan mengatakan ibadah zhahir wajib lima waktu belum sepenuhnya dilaksanakan, begitu juga puasanya bak yang wajib dan sunnah sering ditinggalkan, akan tetapi zakat saya selau dibayar tiap tahun.<sup>8</sup>

Menurut Siti Hawa ibadah shalat terkadang tidak dilaksanakan, tetapi puasa ramadhan mudah-mudahan jarang saya tinggalkan, begitu juga zakat selalu dibayar baik zakat penghasilan selalu dizakati. Naik haji saya berharap bisa naik haji akan tetapi belum sanggup baik materialnya mungkin belum ada panggilan.<sup>9</sup>

Menurut Erna Dalimunthe ibadah shalat lima waktu belum sepenuhnya dilaksanakan begitu juga dengan zakatnya dan puasanya, terkadang zakat penghasilan pun sering tidak dikeluarkan zakatnya diakibatkan banyaknya

---

<sup>8</sup>Khairul Hasibuan, Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 10 Januari 2013.

<sup>9</sup>Siti Hawa, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 10 Januari 2013.

kebutuhan-kebutuhan sehari, hari, naik haji belum kepikiran ke situ dikarenakan kurangnya ekonomi dalam rumah tangga.<sup>10</sup>

Menurut Hasan shalat lima waktu jarang saya tinggalkan bukan berarti tiak pernah saya tinggal, pernah tetapi jarang, begitu jga dengan puasa wajibnya, puasa sunat sering tidak dilaksanakanakan tetapi zakat tiap tahunnya selalu saya keluarkan begitu juga zakat penghasilannya, naik haji niat dan materi pun alhamdulillah sudah cukup untuk naik haji, akan tetapi belum saatnya karena belum sempurna mengamalkan perintah dan suruhan Allah SWT atau bisa saya simpulkan mungkin belum datang panggilannya.

Menurut Zubaidah “ibadah salat belum bisa dilaksanakan dengan maksimal karena disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari, tapi bila puasa ramadhan masih bisa dilaksanakan dengan baik dilanjutkan dengan zakatnya. Sedangkan ibadah sunnah yang sering dikerjakan adalah shalat tahajjut, membaca Al-Qur’an juga sering dilakukan setiap hari”.<sup>11</sup>

Menurut Sahrial Hasibuan “beliau jarang melaksanakan salat lima waktu selain itu salat jumat sering tidak dilaksanakan, apabila puasa ramadhan sering ditinggalkan dengan alasan bekerja dan tidak sanggup menahan lapar dan sudah terbiasa dari kecil tidak puasa”.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Habib Batubara “memang ketika masih muda ibadah salat dan puasa

---

<sup>10</sup>Erna Dalimunthe, Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 10 Januari 2013.

<sup>11</sup>Zubaidah, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 15 Januari 2013.

<sup>12</sup>Syahrial Hasibuan, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 11 Januari 2013.



sering tidak dikerjakan karena kesibukan bekerja untuk mencari nafkah sehari-hari, tetapi setelah tua, ibadah salat dan puasa jarang ditinggalkan, seperti salat tahajjut dan puasa-puasa sunnah lainnya serta membaca Al-Qur'an".<sup>13</sup>

Namun disisi lain anggota masyarakat mengatakan bahwa "ibadah sunnah seperti salat qobliyah dan ba'diyah, tahajjut, secara berangsur-angsur dapat dilaksanakan, membaca Al-Qur'an disempatkan terkadang tiga kali dalam seminggu".<sup>14</sup> Sedangkan hasil wawancara remaja di Desa Ujung Gading mengatakan bahwa saya memang melaksanakan salat fardhu dan puasa pada bulan ramadhan, akan tetapi salat dan puasa yang saya kerjakan tidak semuanya tetapi ada yang tinggal-tinggal. Sedangkan salat sunnah yang dikerjakan pada bulan ramadhan hanya kadang-kadang saja saya kerjakan".<sup>15</sup> Hasil observasi peneliti juga dilapangan bahwa masyarakat Desa Ujung Gading kurang mengamalkan rukun Islam itu sendiri, misalnya salat, puasa dan zakat. Mereka mengetahui bahwa hukum salat itu wajib, namun mereka tidak melaksanakannya/mengamalkannya disebabkan masyarakat sibuk dengan pekerjaan mereka dan mengabaikan ibadah kepada Allah SWT.

---

<sup>13</sup>Habib Batubara, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 13 Januari 2013.

<sup>14</sup>Irma, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 14 Januari 2013.

<sup>15</sup>Aisyah Hasibuan, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 16 Januari 2013.

### 3. Kehidupan Berakhlak Masyarakat Desa Ujung Gading

Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Akhlak yang dimaksud adalah watak, tabiat, kebisaan, budi pekerti masyarakat yang akan menampilkan berbagai perbuatan secara spontanitas tanpa pemikiran dan pertimbangan apakah baik untuk dilaksanakan.

Tokoh masyarakat mengatakan bahwa “akhlak masyarakat dengan Ujung Gading tergolong baik, disebabkan setiap ada gotong royong masyarakat masih rajin untuk mengikutinya, mereka masih menghargai apa yang diperintahkan kepada mereka”.<sup>16</sup>

Tokoh agama masyarakat Desa mengatakan akhlaknya masih kurang baik disebabkan bahwa judi sudah bisa dilakukan, apabila jika terjadi perselisihan di rumah tangga beliau langsung main judi, walaupun demikian sering juga anggota masyarakat yang sedang ditimpah musibah dan memberi bantuan apa adanya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Arjun Dalimunthe, Kepala Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 10 Januari 2013.

<sup>17</sup> Mulia Siregar, Tokoh Agama Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 11 Januari 2013.

Khairul Hasibuan mengatakan bahwa masyarakat kurang berakhlak disebabkan sebagian masyarakat asyik nongkrong di kedai kopi sedangkan waktu salat sudah tiba-tiba.<sup>18</sup>

Siti Hawa mengatakan bahwa akhlak khususnya pada remaja kurang baik, disebabkan kelakuan remaja seperti azan sudah berkumandang di mesjid tapi masih saja para remaja berlomba sepeda motor di jalan raya”.<sup>19</sup>

Alawiyah mengatakan bahwa setiap ada musibah saya ikut berbela sungkawa ke rumah duka, tetapi terkadang ada acara rapat saya tidak mengikutinya”.<sup>20</sup>

Menurut Japoso akhlak dalam masyarakat Ujung Gading masih tergolong kurang baik disebabkan azan sudah berkumandang di mesjid akan tetapi sebahagian para masyarakat masih bertahan di kedai kopi, seolah-olah tidak menghiraukan bahwa masuk waktu shalat.<sup>21</sup>

Habib mengatakan bahwa seharian sudah capek bekerja butuh kesenangan, di kedai kopi bisa membuat hati sedikit tenang karena kumpul teman-teman maka waktu salat tiba jadi lupa.<sup>22</sup> Dan menurut Irma walaupun saya tidak melaksanakan salat saya menghargai masuk waktu shalat pas

---

<sup>18</sup>Khairul Hasibuan, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 16 Januari 2013.

<sup>19</sup>Siti Hawa, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 15 Januari 2013.

<sup>20</sup>Alawiyah, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 17 Januari 2013.

<sup>21</sup>Japoso, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 15 Januari 2013.

<sup>22</sup>Habib Batubara, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 13 Januari 2013.

waktu azan saya tidak berkeliaran kemana-mana selain pas waktu bekerja dan ada tetangga dilanda musibah serta selalu datang berbela sungkawa.<sup>23</sup>

Hasil observasi peneliti di lapangan bahwa akhlak masyarakat masih tergolong kurang baik. Hal ini nampak dari kebiasaan masyarakat yang masih bermain judi (togel), dan nongkrong dikedai kopi. Padahal waktu salat sudah tiba dan begitu juga oada remaja masyarakat Desa Ujung Gading pada waktu salat masih saja balapan sepeda motor. Akan tetapi disisi lain masih terdapat masyarakat yang suka membantu tetangga yang sedang dalam kesusahan.

a) Kegiatan beragama masyarakat Desa Ujung Gading

Adapun kegiatan beragama yang dilaksanakan di Desa Ujung Gading adalah wirid yasin, perayaan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, isra' mi'raj, dan tahlilan, takziah dan salat wajib lima waktu dan salat tarawih dan witr. Pelaksanaan wirid yasin terdapat 2 bagian yatu kaum ibu-ibu dan mudi-mudi (nauli bulung), kaum ibu-ibu dilaksanakan pada jum'at sore. Sedangkan pada muda-mudi (nauli bulung) dilaksanakan setiap malam jum'at. Adapun kegiatan lain selain wirid yasing di Desa ini masih ada lagi seperti mengunjungi tetangga yang mendapat musibah (takziah) dan pada malam harinya diadakan tahlilan di rumah duka (siluluton) tersebut. Dalam acara tahlilan dibagi kepada 3

---

<sup>23</sup>Irma, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 14 Januari 2013.

bagian yaitu kaum Bapak, kaum ibu dan muda-mudi (naposo nauli bulung) masyarakat Desa Ujung Gading.

Pelaksanaan bagi kaum ibu selesai salat Asyar, para mudi-mudi (nauli bulung) selesai salat Magrib, sedangkan bagi kaum Bapak selesai salat Isya.

Kegiatan lain selain wirid Yasin, tahlilan masih ada lagi yaitu pengajian akbar, dalam pelaksanaan pengajian akbar ini dilaksanakan satu kali dalam satu bulan, pengajian akbar diadakan secara bergilir/berganti-ganti Desa. Akan tetapi di dalam pelaksanaan pengajian akbar cuma sedikit masyarakat meminatinya, dengan alasan masih banyak pekerjaan yang lain.

Hasil wawancara dengan Naiman bahwa ia mengatakan kegiatan agama yang dilaksanakan di Desa Ujung Gading ini tidak banyak hanya ritual saja, misalnya salat lima waktu atau salat fardhu, sedangkan shalat sunnah yang dilaksanakan masyarakat tidak banyak misalnya salat tarawih dan witr kemudian melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan serta mengadakan perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi SAW, Isra' mi'raj dan penyambutan bulan suci Ramadhan".<sup>24</sup>

Hasil observasi peneliti menyebutkan bahwa kegiatan agama yang sering dilakukan di Desa Ujung Gading adalah kegiatan wirid yasin,

---

<sup>24</sup>Naiman, Anggota Masyarakat Desa Ujung Gading, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 14 Januari 2013.

tahlilan dan mengunjungi tetangga yang dilanda musibah atau takziah dan pengajian akbar, perayaan hari besar Islam, Maulid Nabi, Isra' mi'raj, penyambutan bulan suci Ramadhan. Tetapi di dalam pelaksanaan kegiatan agama di Desa Ujung Gading masyarakat kurang meminati dalam mengikuti setiap acara yang ada dengan alasan bekerja.

b) Fungsi agama dalam masyarakat

Menurut tokoh agama fungsi agama dalam masyarakat atau manusia itu adalah sebagai penolong bagi manusia karena orang yang benar-benar menjalankan agama, setiap yang terjadi pada dirinya yang memukul jiwanya, ia tidak akan mudah untuk berputus asa, ia akan selalu ingat kepada Allah SWT, supaya jiwanya tidak terpukul.

Agama itu juga bisa menentramkan hati yang gelisah kalau kita rajin melaksanakan shalat, baik shalat lima waktu atau shalat sunat tetapi ikhlas karena Allah ta'ala mudah-mudahan hati kita tenang dan selalu tenang, dan agama itu penyelamat bagi kita, contohnya jika mau bepergian kita harus mengawali dengan niat yang baik dan disertai dengan berdo'a sebelum berangkat supaya kita selamat sampai tujuan dan tercapai yang ingin kita laksanakan.

Khairul Hasibuan ia mengatakan bahwa fungsi agama itu bagi manusia atau dalam masyarakat sangatlah banyak salah satunya ia mencontohkan agama Islam menyuruh kita untuk melaksanakan shalat kalau kita sudah terbiasa melaksanakan shalat, tiba-tiba tidak

melaksanakannya pasti merasa ada yang tertinggal dalam dirinya, dan selesai melaksanakan shalat hati terasa tenang. Maka ia menyimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia atau dalam masyarakat adalah pendamai hati.<sup>25</sup>

Menurut Alisyah ia bahwa fungsi agama dalam manusia/masyarakat salah satunya adalah dicontohkan, masyarakat atau manusia yang mempunyai agama pasti mempunyai aturan-aturan yang baik, seumpunya ada orang yang memfitnah kita, kita harus bisa mengendalikan diri supaya jangan terpancing oleh fitnah tersebut, karena dalam agama menyarankan agar kita selalu sabar, dan ia menyimpulkan bahwa fungsi agama bagi manusia adalah sebagai pemberi bimbingan dalam diri seseorang.

Sedangkan menurut Yusuf Hasibuan sesudah melaksanakan shalat hati terasa tenang dan tentram, tetapi umpanya tidak shalat kadang-kadang cepat emosi, maka ia mengatakan bahwa fungsi agama itu bagi manusia adalah bisa menentramkan hati.

Sedangkan menurut Kiki bahwa agama itu bisa jadi penolong bagi setiap individu, karena orang yang benar-benar menjalankan agama setiap terjadi pada diri cobaan atau kesukaran dalam kehidupan, ia tidak akan putus asa, tetapi ia akan selalu ingat kepada Allah SWT, karena

---

<sup>25</sup>Khairul Hasibuan, Anggota Masyarakat, Wawancara di Desa Ujung Gading, Tanggal 16 Januari 2013.

segala sesuatu itu datangnya dari Allah SWT, kita hanya di coba apakah kita sabar dan tabah, kalau datang cobaan kita harus menghadapinya dengan tenang, maka ia menyimpulkan bahwa fungsi agama pada manusia adalah sebagai penolong dan memberi ketabahan kepada umat manusia.

Menurut Japoso bahwa kalau ia banyak masalah, maka ia melaksanakan shalat berangsur hatinya yang tadi gelisah tetapi selesai shalat bebannya sedikit demi sedikit berkurang, karena kita harus serahkan semua kepada Allah, kita berusaha dan berdo'a.

Maka berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa fungsi agama dalam masyarakat atau pada manusia itu sangatlah banyak, tetapi salah satunya adalah agama dalam masyarakat itu adalah memberi bimbingan pada setiap individu, karena orang paham dan mengetahui tentang agama, dimanapun ia berada ia akan berusaha mengendalikan diri supaya tidak terpengaruh kepada dorongan-dorongan yang tidak baik.

Agama itu bisa menentukan hati masyarakat, tampak dari orang yang tidak menerima didikan agama dan orang yang menerima didikan agama, umpamanya orang yang tidak menerima didikan agama akan susah di atur dan mudah marah, karena dalam dirinya masih minim keagamaan, tetapi orang yang menerima didikan agama akan mudah di atur dan lebih



penyabar, karena setiap apa yang terjadi pada dirinya ia akan berserah diri kepada Allah seperti sholat supaya hatinya selalu tentram.

Seperti orang yang benar-benar menjalankan agama dengan orang yang tidak menjalankan agama setiap ada yang terjadi pada dirinya ia tidak akan mudah putus asa dan selalu menghadapinya dengan lapang dada, dan ingat kepada Allah SWT dengan melaksanakan shalat dan berdo'a.

Begitu juga sebaliknya orang yang tidak melaksanakan agama ia akan mudah putus asa, ketika ada yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi agama dalam masyarakat atau pada manusia yaitu penyelamat bagi masyarakat dan agama memberi bimbingan pada masyarakat dan penolong dalam menghadapi kesukaran pada masyarakat. Jelaslah bahwa agama takan mungkin bisa dipisahkan dari dalam kehidupan masyarakat, kalau dipisahkan akan berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat itu sendiri.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang analisis kritis tentang kehidupan beragam masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola. Menunjukkan bahwa kehidupan beragama yang dilaksanakan masyarakat Desa Ujung Gading tergolong masih minim sekali. Adapun kehidupan beragama yang dilaksanakan oleh masyarakat adalah akidah seperti masyarakat mayoritas

semua mengetahui rukun Islam dan rukun iman. Ibadah yang dilaksanakan masyarakat Desa Ujung Gading ibadah wajib seperti shalat fardhu, puasa, zakat, haji, sedangkan ibadah sunah seperti infak, dan perayaan hari besar Islam, maulid Nabi muhammad SAW, isra' mi'raj, penyambutan bulan suci ramadhan dan shalat sunnah tarawih dan witr yang dilaksanakan pada bulan ramadhan.

Minimnya kehidupan beragama masyarakat disebabkan oleh beberapa hal yaitu faktor kurangnya kesadaran diri masyarakat itu sendiri, dan faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dari sejumlah faktor pengaruh kurangnya minat masyarakat, dalam melakukan kehidupan beragama inilah menjadikan akhlak para masyarakat kurang baik.

Dalam hal tersebut maka dibutuhkan peran keluarga (orangtua) dan peran tokoh masyarakat serta tokoh agama untuk dapat membimbing dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan ibadah mereka agar bisa menjadikan masyarakat yang lebih baik dan mempunyai prilaku yang baik dan tingkah laku yang baik juga. Hal ini yang paling berperan dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat adalah tokoh agama. Adapun usaha-usaha yang dilakukan tokoh agama dengan beberapa langkah antara lain, dengan melakukan dirinya sebagai contoh yang baik pada masyarakat, memberi bimbingan dengan cara ceramah yang bisa menggugah hati masyarakat untuk giat melaksanakan kehidupan beragama, memberi motivasi, melakukan pengawasan, mengontrol dan mengajak masyarakat bekerja sama untuk selalu ikut serta dalam melakukan kehidupan. Dengan adanya kerja sama atau peran tokoh agama dan tokoh

masyarakat, orangtua diharapkan masyarakat lebih bisa meningkatkan kehidupan beragama untuk menjadikan masyarakat akan lebih baik lagi dan menjadi masyarakat yang agamis.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah penulis mengumpulkan dan menganalisis data kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading kecamatan Batang Angkola, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dilihat dari segi pemahaman dan pengamalan beragamnya masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari segi pemahaman masyarakat tentang Al-Qur'an dan Hadits, yaitu pelaksanaan masyarakat tentang ajaran agama yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Masyarakat Desa Ujung Gading belum tergolong orang-orang fakih karena orang yang fakih orang yang benar-benar paham isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits sedangkan masyarakat Desa Ujung gading belum sepenuhnya paham tentang Al-Qur'an dan Hadits.

Dilihat dari segi kehidupan berakidah masyarakat Desa Ujung Gading terhadap ajaran agama Islam masih kurang baik yakni masyarakat masih ada yang percaya terhadap mitos, takhayul, khufarat seperti percaya pada dukun atau kekuatan benda-benda dan kata-kata orang terdahulu.

Adapun kegiatan agama yang dilaksanakan di Desa Ujung Gading hanya ritual saja, seperti salat lima waktu (salat fardhu), puasa bulan

Ramadhan dan salat sunnah tarawih dan witr, perayaan hari besar Islam, seperti maulid Nabi, isra' mi'raj.

2. Kehidupan beribadah masyarakat Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari segi pelaksanaan ibadah shalat fardhu masyarakat masih belum bisa dilaksanakan maksimal dengan alasan disibukkan bekerja dan begitu juga dengan ibadah.

Puasa masyarakat masih banyak yang meninggalkannya dengan alasan tidak tahan karena seharian bekerja, begitu juga dengan ibadah zakatnya masih ada masyarakat yang tidak memberi zakat, baik zakat fitrah dan zakat penghasilan dengan alasan kebutuhan rumah tangga yang serba kekurangan.

3. Kehidupan berakhlak masyarakat Desa Ujung Gading kecamatan Batang Angkola juga masih kurang. Hal ini nampak dari kebiasaan masyarakat yang masih bermain judi, togel dan nongkrong dikedai kopi, padahal waktu shalat sudah tiba, begitu juga dengan para remaja masyarakat Desa Ujung Gading pada waktu shalat masih berkeliarah di luar. Masyarakat akhlak kepada Allah masih kurang begitu juga dengan akhlak antara sesama manusia.

## **B. Saran**

1. Masyarakat Desa Ujung Gading diharapkan lebih giat dalam meningkatkan pemahaman, pengamalan ajaran agama yaitu tentang akidah, ibadah dan akhlak, agar tercipta masyarakat yang damai dan religius.

2. Masyarakat Desa Ujung Gading diharapkan lebih giat dalam menghadiri kegiatan agama yang dilaksanakan, bukan karena orang lain ataupun karena terpaksa akan tetapi karena atas kesadaran diri sendiri atau kemauan sendiri masyarakat Desa Ujung Gading.
3. Masyarakat disarankan untuk meninggalkan kebiasaan jelek sehari-hari dan mengganti kebiasaan itu dengan kebiasaan baik seperti melaksanakan ibadah kepada Allah SWT sebagai salah satu cara untuk mendidik anak sebagai generasi penerus.
4. Tokoh masyarakat dan tokoh agama diharapkan lebih memperhatikan dan lebih antusias memberi motivasi dan dorongan kepada masyarakat terutama dalam hal beragama

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Rahman Ritonga & Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, Terjemahan. M. Arifin dan Zainuddin Jakarta: Aneka Cipta, 1990.
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perbandingan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- Atho Mudzhar, *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*, Jakarta: Pringondani Berseri, 2003.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar 2005.
- Baharuddin <sup>dan</sup> Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru AlGesindo, 2009.
- Djamaluddin Ancok dan Faud Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Endang Saifuddin Ashari, *Kuliah Al-Islam*, Jakarta: Rajawali, 1989.
- Faridi, *Agama Jalan Kedamaian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- H.S. Sastra, *Kamus Bahasa Indonesia*, Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- ....., *Psikologi Agama*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Kabid Thoaha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- M. Quroish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1993.

- Muhammad Tholcahah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta: Lista Pariska Putra, 2008.
- Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab*, Semarang: Thoha Putra, 2001.
- Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, Bandung : Al-Ma'arif, 1989.
- Syahminan Zaini, *Hakikat Agama Dalam Kehidupan Manusia*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1996.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Bani Quraisy, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa DEPDIKBUD, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke-III*, Jakarta: Bumi Pustaka, 2001.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia Karindo. 2002.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* Yogyakarta: LPPI UMY, 2002.
- Yusuf Wardhawi, *Hukum Zakat*, diterjemahkan oleh Sulman Harun, didin Hafifuddin dan Wasanuddin, Bogor: Utela Antar Nusa, 2002.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- ....., *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Toko Gunung Agung, 1995.



## **LAMPIRAN I**

### **PEDOMAN WAWANCARA**

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam rangka merumuskan skripsi yang berjudul Analisis Kritis terhadap Kehidupan Beragama di Desa Ujung Gading Kecamatan Batang Angkola.

#### **I. Wawancara dengan Kepala Desa**

1. Bagaimana pemahaman beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
2. Bagaimana pengamalan beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
3. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dari segi akidah?
4. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dari segi ibadah?
5. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dari segi Akhlak?
6. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa Ujung gading?
7. Apa faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
8. Apa saja usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kehidupan beragama?
9. Ada berapa fasilitas ibadah di Desa ini?
10. Bagaimana pemanfaatan tempat ibadag di Desa Ujung Gading?
11. Apakah Bapak memotivasi kehidupan beragama masyarakat?

#### **II. Wawancara dengan Pemuka Agama**

1. Bagaimana pemahaman beragama masyarakat Desa Ujung Gading ?  
Bagaimana pemahaman beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
2. Bagaimana pengamalan beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
3. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dari segi akidah?
4. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dari segi ibadah?
5. Bagaimana kehidupan beragama masyarakat Desa Ujung Gading dari segi Akhlak?
6. Bagaimana pengamalan ibadah di Desa Ujung Gading?
7. Apa faktor-faktor yang mempegaruhi masyarakat dalam meningkatkan kehidupan beragama?
8. Apa usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kehidupan beragama?
9. Sejauh mana masyarakat memanfaatkan mesjid sebagai sarana ibadah?
10. Apakah Bapak mengarahkan atau memotivasi masyarakat untuk beribadah?

### **III. Wawancara dengan Masyarakat**

1. Bagaimana pemahaman beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
2. Bagaimana pengamalan beragama masyarakat Desa Ujung Gading?
3. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan shalat lima waktu setiap hari?
4. Apakah Bapak/Ibu membayar zakat setiap tahunnya?
5. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan puasa pada bulan Ramadhan?
6. Apakah Bapak/Ibu membaca al-Qur'an tiap hari?
7. Apakah Bapak/Ibu pernah melaksanakan shalat atau puasa sunnah?
8. Apa saja akhlak terpuji dan tercela yang Bapak/ Ibu kerjakan?
9. Apakah Bapak/Ibu menghadiri kegiatan keagamaan yang dilakukan di Desa ini?
10. Apa saja kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Desa ini?
11. Apa satu faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama Bapak/Ibu?
12. Usaha apa yang telah Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan kehidupan beragama?

## LAMPIRAN II

### PEDOMAN OBSERVASI

Agar nantinya proses observasi dan wawancara terarah maka peneliti membuat pedoman observasi yang meliputi: usaha-usaha meningkatkan pemahaman dan pengamalan terhadap kehidupan beragam masyarakat desa Ujung Gading.

#### Pedoman Observasi Meliputi

No	Faktor yang diobservasi	Keterangan
1	Kehidupan beragama, dan pemahaman dan pengamalan akidah, ibadah dan akhlak masyarakat desa Ujung Gading	
2	Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat desa Ujung Gading.	
3	Faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan beragama masyarakat desa Ujung Gading	
4	Usaha yang dilakukan dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat desa Ujung Gading	

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama : RITAWANTI  
Nim : 08. 310 0160  
Tempat tanggal lahir : Ujung Gading, 09 Juni 1988  
Alamat : Ujung Gading, Kecamatan Batang Angkola,  
Kabupaten Tapanuli Selatan
  
2. Nama orang tua
  - a. Ayah : KARIAMAN HASIBUAN  
Pekerjaan : Petani
  
  - b. Ibu : SITI HAWA SIREGAR  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Ujung Gading, Kecamatan Batang Angkola,  
Kabupaten Tapanuli Selatan
  
3. Pendidikan
  - a. Sekolah Dasar Negeri Tahalak tamat tahun 2001
  
  - b. Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum Muara Mais Jambur tamat tahun 2005
  
  - c. Madrasah Aliyah Swasta Darul Ulum Muara Mais Jambur tamat tahun 2008
  
  - d. Masuk STAIN Padangsidempuan tahun 2008